

Meningkatkan *Civic Engagement* Siswa Melalui Pelibatan Aktif Dalam Program Sosial-Kultural Desa Semangat Dalam

Sigit Triyono^{1*}, Said M Ragil Al Bahasyim², Nurul Hidayah³, Rahmawati⁴, Rezky Anisa⁵, Riska Aulia⁶, Nor Aida⁷, Nor Andini⁸, Rahmawati⁹, Erischa Marsela¹⁰, Muhammad Azriel Akbar¹¹
Program Studi Pendidikan IPS, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11}

*Email: Sigit.triyono@ulm.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received: 23-02-2026

Revised: 24-02-2026

Accepted: 26-02-2026

Keywords

Civic Engagement;

Peserta Didik;

Program Sosial-Kultural;

Pendidikan IPS.

ABSTRACT

Pendidikan memainkan peran strategis dalam menumbuhkan keterlibatan warga negara di kalangan siswa sebagai bentuk kesadaran dan keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial dan masyarakat. Namun, pembelajaran di sekolah masih cenderung berfokus pada aspek akademis, sehingga pengalaman sosial siswa belum berkembang secara optimal. Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya peningkatan keterlibatan warga negara siswa melalui keterlibatan aktif dalam program sosial budaya di Desa Selamat Dalam. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kualitatif deskriptif untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang proses, pengalaman, dan interaksi siswa dalam kegiatan sosial budaya desa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, partisipasi langsung, dan dokumentasi kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial budaya, khususnya program partisipatif lingkungan dan pengelolaan sampah, dapat meningkatkan kesadaran sosial siswa, kepedulian lingkungan, dan tanggung jawab terhadap masyarakat. Siswa menunjukkan antusiasme dan partisipasi aktif dalam kegiatan, yang tercermin dalam perubahan perilaku dalam menjaga kebersihan lingkungan dan keterlibatan dalam kegiatan sosial. Selain itu, interaksi langsung dengan masyarakat desa memberikan pengalaman kontekstual yang memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai kewarganegaraan, kerja sama, dan saling membantu. Temuan ini menunjukkan bahwa program sosial budaya desa dapat menjadi sarana yang efektif untuk pembelajaran kontekstual dalam membangun keterlibatan warga negara yang berkelanjutan di kalangan siswa.

Education plays a strategic role in fostering civic engagement among students as a form of awareness and active involvement in social and community life. However, learning in schools still tends to focus on academic aspects, so that students' social experiences have not developed optimally. This study aims to describe efforts to increase student civic engagement through active involvement in socio-cultural programs in Semangat Dalam Village. The study uses a qualitative approach with a descriptive qualitative method to gain an in-depth understanding of the processes, experiences, and interactions of students in the village's socio-cultural activities. Data collection techniques were carried out through observation, direct participation, and documentation of activities. The results show that student involvement in socio-cultural activities, particularly participatory environmental and waste management programs, can increase students' social awareness, environmental concern, and responsibility towards their community. Students showed enthusiasm and active participation in activities, which was reflected in behavioral changes in maintaining environmental cleanliness and involvement in social activities. In addition, direct interaction with the village community provided contextual experiences that strengthened their understanding of the values of citizenship, cooperation, and mutual assistance. These findings indicate that village socio-cultural programs can be an effective vehicle for contextual learning in building sustainable civic engagement among students.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



How to Cite: Sigit Triyono, Said M Ragil Al Bahasyim, Nurul Hidayah, Rahmawati, Rezky Anisa, Riska Aulia, Nor Aida, Nor Andini, Rahmawati, Erischa Marsela, Muhammad Azriel Akbar (2026). Meningkatkan *Civic Engagement* Siswa Melalui Pelibatan Aktif Dalam Program Sosial-Kultural Desa Semangat Dalam. *Haumeni Journal of Education*, 6(1), 35-43. doi: <https://doi.org/10.35508/haumeni.v6i1.27540>

PENDAHULUAN

Keluarga seharusnya menjadi tempat paling aman bagi remaja, namun tidak semua remaja merasakan hal yang sama di rumah mereka. Kesibukan orang tua, tekanan ekonomi, dan perbedaan pandangan antara orang tua dan anak bisa menciptakan jarak emosional di dalam rumah. Tak jarang, situasi ini memicu pertengkaran atau ketegangan yang berulang tanpa ada penyelesaian yang baik. Bagi remaja, kondisi seperti ini bisa sangat berat karena mereka sedang mencari jati diri dan sangat membutuhkan dukungan emosional dari orang-orang terdekat, terutama keluarga.

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan tanggung jawab sebagai warga negara. Pendidikan merupakan salah satu faktor penentu dalam meningkatkan sumber daya manusia (SDM) suatu bangsa. SDM yang berkualitas tentu dilandasi oleh nilai pendidikan yang ditanam dalam diri masyarakat (Sanga, 2023). Melalui proses pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga nilai-nilai sosial, moral, dan kewargaan yang membentuk sikap serta perilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan yang menekankan penanaman nilai tersebut akan menghasilkan individu yang mampu berpartisipasi aktif, peduli terhadap lingkungan sosial, serta bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. pendidikan berperan penting dalam menumbuhkan *civic engagement* siswa sebagai wujud keterlibatan aktif dan kesadaran mereka dalam kehidupan sosial dan kemasyarakatan.

Civic engagement merupakan konsep penting yang menekankan peran aktif warga negara dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. *Civic engagement* sering disebut dengan istilah *civic participation*, yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan tindakan warga negara baik individu maupun bersama-sama untuk berpartisipasi dalam pembuatan kebijakan pemerintahan dan berbagai kegiatan dalam lingkungan masyarakat. *Civic engagement* adalah mengerjakan sesuatu untuk membuat sesuatu yang berbeda dalam hidup warga negara bagi suatu komunitas dan mengembangkan kombinasi pengetahuan, keterampilan, nilai, dan motivasi untuk membuat sesuatu yang berbeda (Sihombing et al., 2023). Pengertian tersebut menunjukkan bahwa *civic engagement* tidak hanya terbatas pada keterlibatan formal dalam

ranah politik, tetapi juga mencakup partisipasi aktif dalam berbagai aktivitas sosial dan kemasyarakatan. Melalui keterlibatan tersebut, individu mengembangkan pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai kewargaan yang mendorong munculnya kepedulian dan tanggung jawab sosial terhadap komunitasnya. Penguatan *civic engagement* menjadi sangat penting untuk ditanamkan sejak dini kepada siswa melalui berbagai bentuk partisipasi nyata dalam kehidupan sosial masyarakat.

Keterlibatan aktif individu, khususnya generasi muda, dalam kegiatan sosial dan budaya memiliki peran penting dalam membangun masyarakat yang peduli dan bertanggung jawab. Keterlibatan aktif individu dalam kegiatan sosial dan budaya merupakan fondasi penting dalam menciptakan masyarakat yang responsif dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Generasi muda sebagai bagian dari komunitas memiliki peranan strategis untuk berkontribusi dalam pengembangan sosial dan budaya. Namun, di banyak kalangan siswa, terdapat kecenderungan kurangnya partisipasi nyata dalam kegiatan sosial yang berdampak pada berkurangnya rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap isu-isu masyarakat (Mashuri, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi generasi muda dan realitas partisipasi mereka dalam kehidupan sosial. Minimnya keterlibatan siswa menyebabkan nilai-nilai sosial, kepedulian, serta tanggung jawab terhadap lingkungan masyarakat tidak berkembang secara optimal, sehingga berdampak pada rendahnya kesadaran sosial dan sikap partisipatif siswa (Meliala et al., 2025). Upaya yang terarah untuk meningkatkan *civic engagement* siswa melalui pelibatan aktif dalam kegiatan sosial dan budaya di lingkungan masyarakat.

Pembelajaran di sekolah perlu dikembangkan agar tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga mampu menumbuhkan pengalaman sosial nyata bagi siswa. Fenomena ini memperlihatkan bahwa pembelajaran di lingkungan sekolah sering kali masih terbatas pada aspek akademis tanpa cukup memberikan ruang bagi siswa untuk merasakan dan mengalami peran sosialnya secara langsung. Hal ini menyebabkan kesenjangan antara teori yang dipelajari dan praktik dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga menimbulkan sikap apatisisme terutama dalam menghadapi persoalan sosial yang ada di sekitar mereka. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan yang mampu menghubungkan siswa dengan kegiatan sosial nyata di lingkungan sekitarnya sebagai wahana pengembangan karakter dan kepemimpinan sosial (Husna et al., 2025).

Keterbatasan pengalaman sosial dalam proses pembelajaran membuat siswa kurang memiliki pemahaman kontekstual terhadap realitas masyarakat. Akibatnya, nilai-nilai

kepedulian sosial, tanggung jawab, dan kepemimpinan tidak berkembang secara optimal karena siswa hanya memahami konsep secara teoritis tanpa praktik langsung dalam kehidupan sosial (Oktaviani, 2025). Pelibatan siswa dalam kegiatan sosial-kultural masyarakat menjadi strategi yang relevan untuk meningkatkan *civic engagement* serta membentuk karakter dan kepemimpinan sosial siswa.

Desa Semangat Dalam memiliki potensi sosial dan kultural yang kuat sehingga menjadi ruang belajar kontekstual yang ideal bagi siswa untuk mengembangkan keterlibatan sosial. Melalui pelibatan aktif dalam kegiatan desa seperti gotong royong, pelestarian tradisi lokal, dan partisipasi pembangunan, siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dalam memahami dinamika sosial, mengembangkan sikap peduli, tanggung jawab, serta keterampilan sosial dan kepemimpinan. Namun, selama ini keterlibatan siswa masih terhambat oleh minimnya wadah dan fasilitasi yang terstruktur. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan melalui kemitraan antara sekolah, masyarakat, dan pemerintah desa untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam program sosial-kultural, sekaligus memperkuat *civic engagement* mereka dalam kehidupan bermasyarakat.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis komunitas (*community-based learning*) efektif dalam meningkatkan sikap dan keterampilan kewarganegaraan (*civic engagement*) pada peserta didik (Carlisle, et al., 2020). Namun, bukti empiris yang mengkaji pelibatan aktif siswa dalam program sosial-kultural desa secara kontekstual untuk membentuk dimensi sikap, perilaku, dan identitas kewarganegaraan masih terbatas (Haryanto & Sukawi, 2024). Sebagian besar studi lebih berfokus pada pengukuran outcome jangka pendek dengan pendekatan kuantitatif, sehingga penelitian kualitatif yang mengeksplorasi proses internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan melalui interaksi sosial-kultural di tingkat desa, termasuk kontribusi pembelajaran lintas generasi, masih jarang ditemukan. Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini menempatkan pelibatan aktif siswa dalam program sosial-kultural Desa Semangat Dalam sebagai fokus utama proses pembelajaran dan mengujinya melalui pendekatan kualitatif deskriptif untuk menangkap perubahan sikap, praktik kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari, serta pembentukan identitas civic siswa dalam konteks budaya lokal (Solehuddin, et al., 2024). Maka penelitian ini diharapkan menghasilkan kerangka konseptual dan rekomendasi kebijakan kolaborasi sekolah desa yang dapat direplikasi guna memperkuat Pendidikan Kewarganegaraan berbasis kearifan lokal.

METODE

Metode kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dan kontekstual. Metode penelitian kualitatif adalah kerangka metodologis yang berupaya untuk memahami, menyelidiki, dan menganalisis secara komprehensif aspek rumit dari pertemuan manusia, perilaku, dan kejadian manusia (Sugiyono, 2019). Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dengan menetapkan 2 informan yang representatif guna menjamin kecukupan informasi. Teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. (Sulistyo, 2019).

Jenis metode kualitatif yang penulis pilih adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam mengenai realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi pada masyarakat yang menjadi subyek penelitian sehingga secara rinci tergambarkan ciri, karakter, sifat, dan model dari fenomena yang diteliti tersebut (Sari et al., 2022). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena bertujuan untuk memahami secara mendalam proses peningkatan *civic engagement* siswa melalui pelibatan aktif dalam program sosial-kultural Desa Semangat Dalam. Metode ini memungkinkan peneliti menggambarkan realitas sosial, pengalaman, serta interaksi siswa dengan masyarakat desa secara utuh dan kontekstual, sehingga perubahan sikap, perilaku, dan pembentukan identitas kewarganegaraan dapat dipahami secara rinci dan bermakna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan sampah merupakan isu lingkungan yang kompleks dan mendesak sehingga memerlukan keterlibatan aktif berbagai pihak, termasuk peran masyarakat dan lembaga pendidikan. Masalah sampah telah menjadi isu global yang sangat berpengaruh dan membutuhkan perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk masyarakat umum dan lembaga pendidikan. Permasalahan ini tidak hanya mempengaruhi estetika lingkungan tetapi juga berimplikasi pada kesehatan masyarakat dan kelestarian ekosistem. Di Indonesia, persoalan sampah semakin mendesak seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan perubahan pola konsumsi yang menghasilkan limbah lebih banyak. Menurut data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, produksi sampah nasional mencapai 64 juta ton per tahun dengan

mayoritas terdiri dari sampah organik dan plastik yang sulit terurai (Arbintarso & Nurnawati, 2022). Tingginya volume sampah, khususnya sampah plastik yang sulit terurai, menunjukkan bahwa permasalahan ini tidak dapat diselesaikan hanya melalui kebijakan pemerintah, tetapi memerlukan perubahan perilaku masyarakat secara berkelanjutan.

Kurangnya kesadaran dan partisipasi dalam pengelolaan sampah berkontribusi terhadap pencemaran lingkungan dan meningkatnya risiko kesehatan, sehingga edukasi dan pembiasaan sejak dini menjadi langkah strategis (Kurniawan & Fuaddah, 2024). Keterlibatan peserta didik dalam program pengelolaan sampah berbasis lingkungan dan masyarakat menjadi salah satu bentuk *civic engagement* yang efektif untuk menumbuhkan kepedulian, tanggung jawab sosial, serta kesadaran lingkungan secara berkelanjutan.

Permasalahan sampah di lingkungan sekolah hingga saat ini masih menjadi isu yang memerlukan perhatian serius. Salah satu permasalahan utama yang ditemukan adalah rendahnya kesadaran siswa dalam membuang sampah pada tempat yang telah disediakan. Berdasarkan hasil observasi awal, sebelum kegiatan sosialisasi dilaksanakan, masih banyak dijumpai sampah yang berserakan di berbagai sudut lingkungan sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian siswa belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai jenis-jenis sampah serta dampak negatif yang ditimbulkan apabila sampah tidak dikelola dengan baik. Kurangnya pemahaman tersebut tidak hanya berdampak pada kebersihan lingkungan sekolah, tetapi juga berpotensi menimbulkan masalah kesehatan dan menurunkan kenyamanan dalam proses belajar mengajar.

Kegiatan sosialisasi yang dipadukan dengan praktik langsung pengelolaan sampah yang melibatkan siswa dan mahasiswa memperoleh respons yang sangat positif. Selama kegiatan berlangsung, siswa tampak antusias dalam mengikuti penyampaian materi dan aktif berpartisipasi dalam setiap tahapan kegiatan. Antusiasme tersebut terlihat dari keterlibatan siswa secara langsung dalam praktik memilah sampah serta membuangnya sesuai dengan jenis masing-masing. Pendekatan edukatif-partisipatif ini dinilai efektif karena tidak hanya memberikan pemahaman secara teoritis, tetapi juga memberikan pengalaman nyata kepada siswa dalam menerapkan perilaku pengelolaan sampah yang baik dan benar. Melalui keterlibatan langsung tersebut, siswa menjadi lebih mudah memahami pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan diharapkan mampu menerapkan kebiasaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan

kepedulian siswa terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Melalui edukasi yang diberikan sejak dini, siswa mulai memahami dampak perilaku mereka terhadap kondisi lingkungan di sekitarnya. Edukasi sejak dini tersebut menjadi langkah strategis dalam membentuk perilaku peduli lingkungan secara bertahap dan berkelanjutan. Perilaku ini diharapkan dapat terus diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu berkontribusi secara nyata dalam mengurangi permasalahan sampah di lingkungan sekolah.

Selain peningkatan pemahaman dan kepedulian siswa terhadap kebersihan lingkungan, hasil sosialisasi juga menunjukkan perubahan awal pada sikap dan kebiasaan siswa dalam membuang sampah. Setelah kegiatan sosialisasi dilakukan, siswa mulai menunjukkan kesadaran untuk membuang sampah pada tempat yang telah disediakan serta memperhatikan jenis sampah sebelum membuangnya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sosialisasi tidak hanya berpengaruh pada aspek kognitif, tetapi juga mulai mendorong perubahan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Hasil kegiatan juga mengungkap adanya beberapa kendala yang perlu menjadi perhatian, seperti keterbatasan sarana tempat sampah terpilah dan belum konsistennya pengawasan pasca kegiatan sosialisasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan sosialisasi perlu didukung oleh lingkungan yang memadai dan keberlanjutan program agar perilaku peduli lingkungan dapat terbentuk secara lebih permanen. Oleh karena itu, sosialisasi pengelolaan sampah sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan dan terintegrasi dengan kebijakan sekolah serta keterlibatan seluruh warga sekolah untuk memperkuat budaya peduli lingkungan.

SIMPULAN

Permasalahan sampah di lingkungan sekolah merupakan isu lingkungan yang memerlukan perhatian serius dan keterlibatan aktif seluruh warga sekolah. Hasil kegiatan sosialisasi dan praktik pengelolaan sampah menunjukkan bahwa pendekatan edukatif-partisipatif efektif dalam meningkatkan pemahaman, kepedulian, serta sikap dan kebiasaan siswa terhadap kebersihan lingkungan. Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang jenis dan dampak sampah, tetapi juga mulai menerapkan perilaku membuang dan memilah sampah dengan benar dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Meskipun demikian, keberhasilan sosialisasi masih menghadapi kendala berupa keterbatasan sarana pendukung dan belum optimalnya pengawasan pasca kegiatan. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan melalui dukungan fasilitas, kebijakan sekolah, serta keterlibatan seluruh warga sekolah agar

perilaku peduli lingkungan dapat terbentuk secara konsisten dan berkelanjutan dalam upaya mengurangi permasalahan sampah di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA.

- Arbintarso, E. S., & Nurnawati, E. K. (2022). Peranan Keluarga dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Lingkungan melalui Daur Ulang Limbah Plastik Rumah Tangga. *Jurnal Berdaya Mandiri*, 4(3) 300–318.
- Awe, G., Atulolon, M. F. R., Basa, E. R., Nimunuho, K. D. K., & Mas' ud, F. (2025). Dekonstruksi Konsep Warga Negara Ideal dalam Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Dasar: Kajian Kritis Berbasis Teori Kewargaan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 344-356.
- Haryanto, S., & Sukawi, F. R.(2024).Creativity and Local Wisdom: Community Empowerment in Developing Traditions, Arts, and Culture in the Giyanti Wonosobo Hills Area in Central Java. *Abdimas Indonesian Journal*, 915-924.
- Husna, M., Utami, Y. L., Elrfhentri, F., Septiani, N., & Khosi'in, K. I. (2025). Hubungan antara Fasilitas dan Lingkungan Fisik Sekolah terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(2), 302-312.
- Istianah, A., Irawan, H., & MAS'UD, F. (2024). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Sekolah Damai Berkebhinnekaan. *BHINEKA TUNGGAL IKA: KAJIAN TEORI DAN PRAKTIK PENDIDIKAN PKN Uçpedumenu: Universitas Sriwijaya-Pusat Inovasi Pembelajaran Unsri*, 11(02), 147-156.
- Izhatullaili, I., Mas' ud, F., & Jama, K. B. (2025). Konstruksi Keadilan di Era Media Sosial: No Viral No Justice dalam Kontroversi Bupati Pati. *Jurnal Civicatio*, 1(1), 1-9.
- Kale, D. Y. A., Nassa, D. Y., Kollo, F. L., & Mas'ud, F. (2025). Kewarganegaraan di era Society 5.0. *Tanggung Denara Jaya Publisher*.
- Kurniawan, A., & Fuaddah, A. (2024). Memberdayakan Rumah Tangga untuk Pengelolaan Sampah Berkelanjutan: Studi Kesadaran Masyarakat di Kota Semarang. *Journal of Urban Sociology*, 1(2), 112-122.
- Mase, F. E., Selan, N. A., Sanan, M. I., Imung, F. A., & Mas' ud, F. (2025). Pengembangan Etika Siswa Melalui Program Pendidikan Karakter. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 371-381.
- Mashuri, K. (2024). Peran Pendidikan dalam Membentuk Generasi Peduli SosialL. *Jurnal Berbasis Sosial*, 5(2), 38-50.
- Mas' ud, F., Izhatullaili, I., Apaut, Y. C., Wibowo, I., & Nassa, D. Y. (2025). Narasi Lingkungan di Media Digital dan Pembentukan Kesadaran Kewarganegaraan Ekologis. *Media Sains*, 25(2), 16-21.
- Mas' ud, F., Izhatullaili, I., Kale, D. Y. A., & Wibowo, I. (2025). Civic Resilience di Era VUCA: Peran Literasi Bahasa dalam Pembentukan Warga Negara Reflektif di Kota Kupang. *Haumeni Journal of Education*, 5(3), 32-46.
- Meliala, E. B. B., Panjaitan, O. A., & Prayuda, M. S. (2025). Analisis Penyebab Kurangnya Karakter Kepedulian Sosial Siswa pada Lingkungan SDN 096779 Janggir Leto. *Jurnal Pendidikan: Media, Strategi, dan Metode*, 173-180.
- Mufron, A., & Vann, D. (2024). *Integrating service learning in higher education: Developing civic responsibility and practical skills through real-world engagement*. *Scientechno: Journal of Science and Technology*, 3(3), 328–340.
- Naikofi, C. K., Tamonob, P. A., Naitboho, A. A., Halla, A. R., Bana, F., Mas'ud, F., & Dwiputra, R.

- (2025). Pancasila vs Polarisasi: Pertarungan Nilai dalam Membentuk Sikap Toleransi Siswa Masa Kini. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 304-318.
- Nassa, D. Y., Mas'ud, F., Nitte, Y. M., & Bakoil, M. B. (2025). Pendidikan Pancasila: Menjawab Tantangan di Era Digital. *Tangguh Denara Jaya Publisher*.
- Oktaviani, A. M. (2025). Pembelajaran Ilmu Sosial Berbasis Lingkungan sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(3), 105-117.
- Sanga, L. D., & Wangdra, Y. (2023, September). Pendidikan adalah faktor penentu daya saing bangsa. In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial Dan Teknologi (SNISTEK)* (Vol. 5, pp. 84-90).
- Sihombing, S. R., Hodriani, H., & Alhudawi, U. (2023). Memperkuat civic engagement pada generasi muda. *Pancasila and Civics Education Journal (PCEJ)*, 2(2), 1-8.
- Solehuddin, M., Oktadinata, D. O., & Zaki, A. (2024). Community-based learning, transformative education, inclusive pedagogy. *Journal Ligundi of Community Service*, 1(4), 172-185.